

ANALISIS SPASIAL KASUS STUNTING DI PROVINSI JAWA TENGAH

Angela Cintya Devi^{1*}, Silvia Nurvita²

^{1,2}Departemen Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Nasional Karangturi

*)Email Korespondensi: createbyangels@gmail.com

Abstract: Spatial Analysis of Stunting Cases in Central Java Province.

Stunting is a common condition caused by malnutrition and is considered a major public health issue related to growth and developmental disorders in children. According to data from the Ministry of Health, the prevalence of stunting in Central Java Province is 20.7%. There are both direct and indirect factors influencing this condition, including poor nutritional status, poverty levels, low birth weight (LBW) status, parental education levels, coverage of Complete Basic Immunization (CBI), and access to adequate sanitation. The objective of this study is to describe the distribution of stunting cases among toddlers in Central Java Province and the contributing factors to these cases. The research design is descriptive, utilizing spatial data analysis methods with Quantum GIS software. The study will be conducted from November 2024 to January 2025 at the Central Java Provincial Health Office. The study subjects include all residents of Central Java with toddlers diagnosed with stunting. Based on the mapping results, three risk categories were identified: low, moderate, and high. The areas with the highest risk of stunting cases among toddlers in Central Java Province are Wonosobo Regency, Tegal Regency, and Banjarnegara Regency. This is due to the direct and indirect influencing factors, including poor nutritional status, poverty levels, low birth weight (LBW) status, parental education levels, coverage of Complete Basic Immunization (CBI), and access to adequate sanitation.

Keywords : GIS, Mapping, Toddler

Abstrak: Analisis Spasial Kasus Stunting di Provinsi Jawa Tengah. Stunting merupakan kondisi umum yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat utama yang terkait dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Menurut data Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah memiliki prevalensi sebesar 20,7%. Terdapat faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhinya antara lain status gizi buruk, tingkat kemiskinan, status Berat Bayilahir Rendah (BBLR), tingkat pendidikan orang tua, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), dan tingkat sanitasi yang layak. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mendeskripsikan persebaran kasus stunting balita di Provinsi Jawa Tengah dan faktor-faktor penyebab terjadinya kasus stunting di Provinsi Jawa Tengah. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan metode analisis data spasial menggunakan software Quantum GIS. Dengan waktu penelitian pada bulan November 2024 sampai Januari 2025 dan tempat penelitian Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah seluruh penduduk Jawa Tengah yang memiliki balita dengan diagnosis stunting. Berdasarkan hasil dari pemetaan didapatkan 3 kriteria wilayah yang memiliki risiko rendah, sedang, tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Wilayah kasus stunting pada balita di Provinsi Jawa Tengah yang ada pada risiko tertinggi yaitu pada Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Banjarnegara. Hal ini disebabkan karena faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhinya antara lain status gizi buruk, tingkat kemiskinan, status Berat Bayi Lahir Rendah

(BBLR), tingkat pendidikan orang tua, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), dan tingkat sanitasi yang layak.

Kata Kunci : GIS, Pemetaan, Balita

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi umum yang disebabkan oleh kekurangan gizi dan dianggap sebagai permasalahan utama dalam kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Stunting pada balita di Indonesia termasuk dalam masalah yang cukup besar dan perlu mendapat perhatian utama karena permasalahan gizi ini berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Kurangnya asupan gizi selama masa kehamilan dan awal kehidupan anak dapat menjadi penyebab utama stunting (Mulyaningrum et al., 2021). Stunting memiliki dampak jangka panjang yang merugikan, termasuk masalah kesehatan fisik, mental, serta penurunan daya tahan tubuh.

Sesuai dengan data UNICEF dan WHO, Indonesia menempati peringkat ke-27 dari 154 negara dengan prevalensi stunting tertinggi secara global (Franciska et al., 2023). Pada data Kementerian Kesehatan, angka prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan Profile Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, rata-rata prevalensi stunting di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023 adalah 9,80% (Profile Kesehatan Jateng, 2023).

Ada tiga jenis faktor risiko yang berkontribusi terhadap stunting. Faktor pertama yaitu orang tua, termasuk status gizi ibu hamil hingga menyusui, aspek sosial seperti tingkat pendidikan serta pengetahuan ibu, dan pekerjaan orang tua. Kedua, faktor anak yang meliputi status gizi, penularan penyakit, waktu penyapihan, jenis kelamin, dan usia. Ketiga, faktor lingkungan sekitar, antara lain akses terhadap air bersih dan sanitasi yang tidak layak, juga dapat memengaruhi kehamilan, dan pertumbuhan serta perkembangan anak. Selain itu, beberapa faktor lain

seperti Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), bayi lahir prematur, penyakit menular, imunisasi dasar, dan pemberian ASI juga menunjukkan korelasi signifikan dengan kasus stunting pada balita di Indonesia (Wello et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persebaran kasus stunting pada balita di Provinsi Jawa Tengah dan faktor-faktor penyebab terjadinya kasus stunting di Provinsi Jawa Tengah.

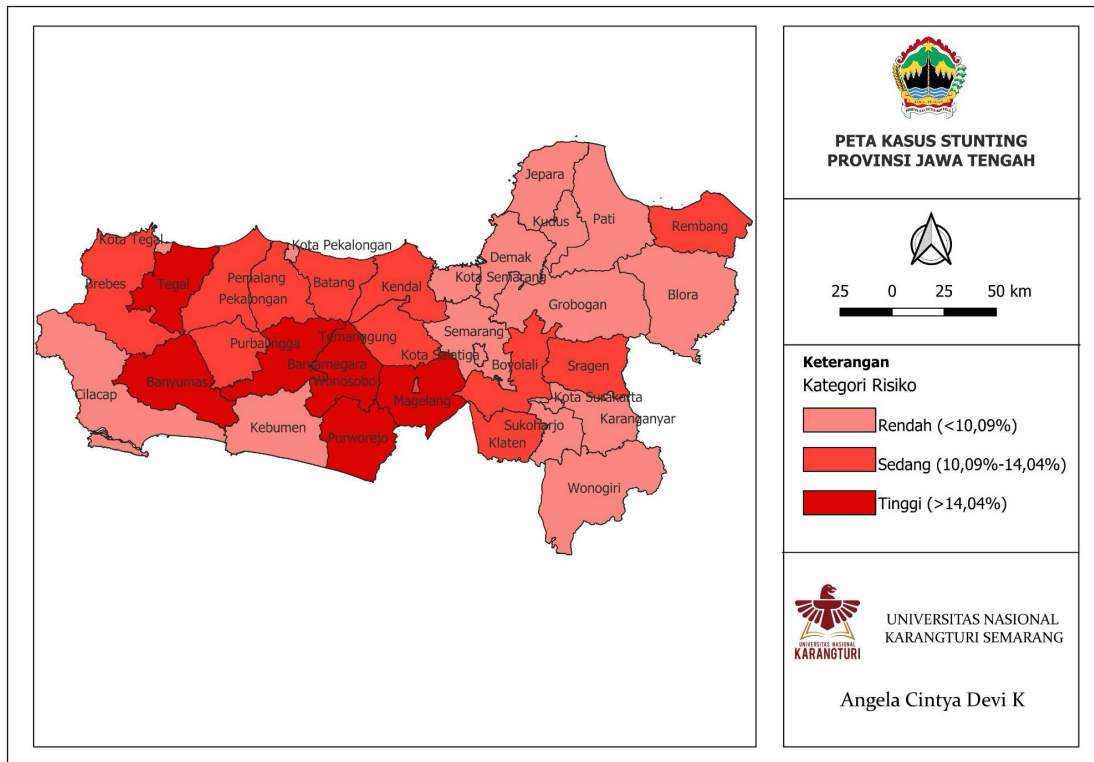
METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan analisis secara deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari data sekunder yaitu dengan buku saku, Profile Kesehatan dan studi pustaka. Pengumpulan data penelitian dilakukan bulan November 2024 sampai Januari 2025. Subjek penelitian adalah seluruh penduduk Jawa Tengah yang memiliki balita dengan diagnosis stunting. Variabel penelitian ini kasus stunting balita usia 0-59 bulan. Pengolahan dan Analisis data penelitian ini secara deskriptif dalam bentuk peta untuk menggambarkan persebaran kasus. Peta persebaran kasus diolah menggunakan software Quantum GIS. Metode klasifikasi untuk risiko tinggi, sedang, dan rendah kasus stunting menggunakan *natural breaks* dengan Microsoft Excel.

HASIL

Stunting di Provinsi Jawa Tengah merupakan permasalahan umum dalam kesehatan masyarakat. Kasus stunting terjadi pada balita usia 0-59 bulan. Untuk memahami sebaran kasus stunting di Jawa Tengah, dilakukan pemetaan menggunakan Quantum GIS. Pemanfaatan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, peta tematik dibuat untuk menampilkan wilayah dengan prevalensi stunting tinggi,

sedang, dan rendah. Peta kasus stunting di disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Peta Distribusi Kasus Stunting Tahun 2024

Pada peta di atas merupakan data persebaran kasus stunting di Jawa Tengah. Kasus stunting pada tahun 2024 di Jawa Tengah sebesar 196.310 kasus di 35 kabupaten/kota. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2023 yaitu 174.443 kasus.

Hasil klasifikasi dari peta distribusi kasus stunting pada balita dengan risiko tinggi (>14,4%) terdapat di 6 kabupaten/kota, 3 diantaranya yaitu pada Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Tegal, Kabupaten Banjarnegara. Kasus stunting pada balita dengan risiko sedang (10,09% - 14,4%) terdapat di 12 kabupaten/kota, 3 diantaranya yaitu pada Kabupaten

Rembang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purbalingga. Dan untuk kasus stunting pada balita dengan risiko rendah (<10,09%) terdapat pada 17 kabupaten/kota, 3 diantaranya yaitu pada Kabupaten Demak, Kota Semarang, Kabupaten Semarang. Cara penentuan klasifikasi risiko tinggi, sedang, dan rendah yaitu dengan menggunakan *data analysis* pada Microsoft Excel. Dengan memasukan range data yang ingin di analisis, kemudian akan menampilkan tabel histogram dan grafik dengan kelompok *natural breaks* sesuai dengan range data tersebut.

PEMBAHASAN

Stunting merupakan gangguan pada pertumbuhan tinggi badan anak yang terjadi akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka panjang. Anak dengan usia 0-59 bulan paling sering mengalami kondisi ini. Data ini menunjukkan bahwa

kelompok usia tersebut menjadi populasi yang paling rentan terhadap dampak stunting, sehingga membutuhkan perhatian khusus dalam upaya pencegahan dan penanganan (Nasution, 2022). Peningkatan kasus stunting balita tahun 2024 terjadi pada

beberapa wilayah di Provinsi Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2023).

Berdasarkan pada gambar 1, tingkat kasus stunting pada balita dengan risiko tinggi pada range >14,4% pada Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Tegal, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Magelang, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Banyumas.

Untuk kasus stunting pada balita dengan risiko sedang pada range 10,09% - 14,4% pada Kabupaten Rembang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Brebes, Kabupaten Sragen, Kabupaten Kendal, Kota Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Batang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Pekalongan.

Dan untuk kasus stunting pada balita dengan risiko rendah pada range <10,09% pada Kabupaten Wonogiri, Kota Tegal, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Pati, Kabupaten Blora, Kota Pekalongan, Kabupaten Grobogan, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Kudus, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kabupaten Demak.

Terjadinya kasus stunting di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan studi sebelumnya disebabkan berbagai faktor, faktor yang menjadi penyebab diantaranya status gizi buruk, tingkat kemiskinan, status Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), tingkat pendidikan orang tua, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), dan tingkat sanitasi yang layak.

Masalah gizi yang dialami anak usia balita dapat berdampak untuk jangka panjang. Kurangnya asupan gizi yang cukup untuk tubuh dapat menyebabkan keterlambatan dalam berbagai aspek, baik secara fisik maupun kognitif. Salah satu dampak serius dari kondisi ini adalah stunting. Stunting bukan hanya memengaruhi kondisi fisik anak, namun juga dapat berdampak pada kemampuan belajar yang lebih rendah, sehingga dapat

menghambat prestasi akademik mereka. Selain itu, produktivitas mereka juga dapat terpengaruh, serta kesehatan mereka di masa depan (Yuningsih, 2022). Balita yang mengalami stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang mencukupi untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Ketika seorang anak tidak mendapatkan gizi yang memadai, sistem kekebalan tubuhnya juga dapat melemah, sehingga lebih rentan terhadap berbagai penyakit. (Wati & Musnadi, 2022). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah, untuk bekerja sama dalam mengatasi permasalahan gizi pada balita agar dampak jangka panjang dari malnutrisi dapat diminimalkan.

Ekonomi keluarga juga termasuk faktor terjadinya stunting. Apabila status ekonomi orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan anak terutama untuk memberikan gizi terbaik untuk tumbuh kembang anak, maka dapat menyebabkan risiko stunting (Yuningsih et al., 2023). Faktor ekonomi yang lemah sering kali membuat keluarga mengalami keterbatasan dalam mengakses makanan yang bergizi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Akibatnya, anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih rentan mengalami kekurangan gizi yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tingkat sosial ekonomi suatu keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi anak balita. Keluarga yang memiliki status ekonomi lebih baik cenderung memiliki akses lebih mudah untuk mendapatkan berbagai sumber makanan bergizi, baik dari segi keanekaragaman pangan maupun kualitas gizinya. Selain itu, mereka juga dapat lebih mudah untuk mengakses layanan kesehatan yang mendukung kesehatan anak, seperti imunisasi, pemeriksaan rutin, dan konsultasi gizi. (Khati & Ariesta, 2023).

Balita dengan riwayat Berat Badan lahir Rendah (BBLR) cenderung mengalami keterlambatan dalam tumbuh kembangnya. Hal ini disebabkan adanya hambatan pertumbuhan sejak dalam kandungan. Kondisi tersebut tidak hanya terjadi selama kehamilan, tetapi juga berlanjut setelah bayi dilahirkan yang menyebabkan bayi berkembang lebih lambat dibandingkan bayi dengan berat lahir normal (Nesa et al., 2024). Kemungkinan besar, kondisi ini terjadi karena bayi dengan berat lahir rendah akan lebih berisiko mengalami gangguan pada sistem saraf, yang pada akhirnya menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi lambat. Selain itu, bayi lahir dengan berat lahir rendah cenderung memiliki imunitas yang lebih lemah daripada bayi lahir dengan berat normal. Hal ini dapat membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai penyakit dan infeksi, sehingga berisiko mengalami gangguan kesehatan yang dapat memengaruhi tumbuh kembang mereka (Mariyami & Sanjaya, 2022).

Pendidikan orang tua, terutama ibu, berperan sangat penting dan berpengaruh pada perkembangan anak. Ibu dengan pemahaman baik tentang gizi diharapkan dapat memberikan makanan dalam jumlah dan jenis yang sesuai kebutuhan anak. Dengan pemenuhan gizi yang tepat memungkinkan perkembangan anak lebih optimal, baik dari segi fisik maupun kognitif. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi dan pola makan yang sehat menjadi faktor kunci dalam mendukung tumbuh kembang anak secara maksimal (Kusumawati et al., 2020). Kurangnya pengetahuan yang dimiliki ibu turut berperan sebagai salah satu faktor kontribusi terjadinya stunting pada balita. Ibu yang malu atau enggan bertanya mengenai pemenuhan gizi yang sesuai, serta ketepatan dalam memilih jenis dan jumlah makanan bagi anak, dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak yang tidak optimal sesuai dengan usianya. Akibatnya,

kurangnya wawasan mengenai pola makan sehat dan kebutuhan gizi yang tepat dapat meningkatkan risiko anak mengalami masalah pertumbuhan (Prabawati & Andriani, 2021).

Imunisasi merupakan cara yang digunakan untuk membangun dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak terhadap berbagai penyakit, yang biasanya diberikan melalui suntikan. Jika imunisasi tidak diberikan secara lengkap, daya tahan tubuh menjadi lebih lemah, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi. Jika infeksi yang dialami anak tidak segera ditangani, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting, karena penyakit infeksi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak (Vasera et al., 2023). Balita dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah akan lebih mudah kehilangan energi akibat infeksi yang menyerang tubuh mereka. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya nafsu makan anak. Akibatnya, jumlah gizi yang diterima oleh tubuh menjadi berkurang. Apabila kondisi ini berlanjut dalam waktu yang lama, terutama ketika anak mengalami infeksi berulang, mereka akan berisiko lebih tinggi mengalami stunting karena tubuh tidak memperoleh asupan gizi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal (Wanda et al., 2021).

Faktor kebersihan lingkungan dan personal hygiene memiliki peran yang signifikan dalam mencegah stunting. Anak yang sering terpapar kondisi lingkungan yang kurang bersih lebih rentan mengalami penyakit infeksi. Selain itu, rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan diri, seperti kebiasaan mencuci tangan dengan sabun secara benar, dapat meningkatkan risiko terjadinya diare. Infeksi yang berulang akibat sanitasi yang buruk dapat menghambat penyerapan zat gizi dalam tubuh, sehingga berdampak pada pertumbuhan anak dan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting (Wahdaniyah et al.,

2022). Kondisi lingkungan, seperti ketersediaan air bersih dan sistem sanitasi yang kurang memadai, dapat menjadi penyebab terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Lingkungan yang tidak sehat berkontribusi sebagai faktor tidak langsung dalam meningkatkan risiko stunting pada anak, karena dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan yang berdampak pada asupan dan penyerapan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka (Abidin et al., 2021).

KESIMPULAN

Wilayah kasus stunting pada balita di Provinsi Jawa Tengah dengan risiko tertinggi yaitu pada Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Banjarnegara. Hal ini disebabkan karena faktor langsung dan tidak langsung yang mempengaruhinya antara lain status gizi buruk, tingkat kemiskinan, status Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), tingkat pendidikan orang tua, capaian Imunisasi Dasar Lengkap (IDL), dan tingkat sanitasi yang layak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nasional Karangturi, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, serta seluruh pihak yang terlibat dan juga mendukung pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, W., & Sukmawati. (2021). Hubungan Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Kurma. *Pegguruang: Conference Series*, 3(2).

Adityaningrum, A., Arsad, N., & Jusuf, H. (2023). Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data SSGI Tahun 2021 Factors Causing Stunting

In Indonesia: 2021 SSGI Secondary Data Analysis. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1-10.

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Buku Saku Kesehatan Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. <https://dinkes.jatengprov.go.id/buku-saku-kesehatan-v2/>. (Diakses: 5 Januari 2025)
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. <https://dinkes.jatengprov.go.id/survei-kesehatan-indonesia-dalam-angka/>. (Diakses: 5 Januari 2025)
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Buku Profile Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2023*. <https://dinkes.jatengprov.go.id/buku-profil-kesehatan-v2/>. (Diakses: 28 Desember 2024)
- Khati, S. A., & Ariesta, M. (2023). Hubungan Status Ekonomi dan Jumlah Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita Di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Tahun 2023, 2(3), 173-180.
- Kusumawati, D. D., Budiarti, T., & Susilawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Balita Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 27-31.
- Laily, L. A., & Indarjo, S. (2023). *Literatur Review: Dampak Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. *Higeia Journal of Public Health*, 7(3), 354-364.
- Mariyami, T., & Sanjaya, R. (2022). Hubungan BBLR dan Status Pemberian ASI dengan Kejadian Stunting pada Baduta, 2(1), 13-18. <https://doi.org/10.47679/jchs.202231>
- Nasution, I. S., & Susilawati. (2022). Analisis Faktor Penyebab

- Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 82–87.
- Nesa, Y. P., Aprianti., & Hariati, N. W. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu , Riwayat BBLR dan Ibu Hamil Usia Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita The Relationship Between Maternal Knowledge, LBW History and Early Pregnancy with the Incidence Of Stunting in Toddlers. *Jurnal Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin*, 6(1), 1–12.
- Nirmalasari, N. O. (2025). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *QAWWAM: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Prabawati, E., & Andriani, R. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun 2020. *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 12–18.
- Siswati., Fatkhiyah, N., & Risnanto. (2023). Analisis Faktor Penyebab Stunting Di Desa Kalisapu Kab Tegal. *Bhamada Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 14(2).
- Sy, A. A., Franciska, Y., Jasmi., & Noviyanti, A. (2023). The Influence Of Feeding Habbits On The Incidence Of Stunting. *Journal of Maternal and Child Health Sciences*, 3.
- Tebi., Dahlia., Wello, E. A., Safei, I., Rahmawati., Juniarty, S., & Kadir, A. (2022). Literatur Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. *Fakumi medical journal*, 1(3), 234–240.
- Vasera, R. A., & Kurniawan, B. (2023). Hubungan Pemberian Imunisasi dengan Kejadian Anak Stunting di Puskesmas Sungai Aur Pasaman Barat Tahun 2021 Relationship of Immunization with Stunting Children in the Sungai Aur Pasaman Barat Health Center 2021. *Jurnal Kedokteran STM (Sains dan Teknologi Medik)*, VI(I).
- Wahdaniyah., Ningsi, N. W., & Sari, D. (2022). Hubungan sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta Di Kab. Majene. *Bina Generasi ; Jurnal Kesehatan*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>
- Wanda, Y. D., Elba, F., Didah., Susanti, A. I., & Rinawan, F. R. (2021). Riwayat Status Imunisasi Dasar Berhubungan dengan Kejadian Balita Stunting Abstract History of Basic Immunization Status Associated with the Event of Stunting Toddlers. *JKM(Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 851–856.
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian Stunting pada Anak Di Desa Padang Kecamatan Manggeng kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52.
- Widodo, A., & Herlambang, B. A. (2024). Sistem Informasi Geografis Sebaran Stunting dan Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sistem Informasi*, 2(1).
- World Health Organization (WHO). Reducing Stunting in Children. <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/260202/9789241513647-eng.pdf?sequence=1>. (Diakses: 10 Januari 2025)
- Yuningsih., Zannah, A. N., Sari, A. I., & Handayani, Y. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-60 Bulan Di Puskesmas Kaliwates, 4(4), 215–221.
- Yuningsih. (2022). Hubungan Status

Gizi dengan Stunting pada Balita
The Relationship of Nutritional
Status and Stunting in Toddlers.
Oksitosin: Jurnal Ilmiah
Kebidanan, 9(2), 102–109.
Yuwanti., Mulyaningrum, F. M., &
Susanti, M. M. (2021). Faktor-
faktor Yang Mempengaruhi

Stunting pada Balita Di
Kabupaten Grobogan. CENDEKIA
UTAMA: Jurnal Keperawatan dan
Kesehatan Masyarakat, 10(1),
74–84.